

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Hidup dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis, membuat remaja tidak mendapatkan arahan untuk bertindak yang sewajarnya. Di dalam keluarga yang tidak harmonis perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anak kurang, padahal untuk mencapai perkembangan yang optimal remaja sangat memerlukan lingkungan keluarga yang baik, yaitu keluarga yang utuh serta harmonis yang di dalamnya dapat dilakukan upaya pengembangan kepribadian remaja secara lebih dewasa (Sudarman, 1984). Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menimbulkan perpecahan keluarga atau *broken home*.

Selanjutnya Sudarman (1984:136) menambahkan kondisi remaja yang berasal dari keluarga *broken home* menjadi sosok yang tidak berharga, dan kurang percaya diri, dan tertutup. Ia tidak dapat menemukan kebahagiaan, perlindungan dan ketenteraman jiwa di keluarga maupun di lingkungan sekitarnya. Bagi remaja hal ini dapat menimbulkan tekanan psikologis seperti ketegangan, kecemasan, dan kekecewaan. Keadaan ini yang memberi pengaruh negatif bagi perkembangan sosial dan jiwa remaja. Hal ini dapat mengarahkan remaja berperilaku negatif yang dapat merugikan diri remaja sendiri maupun mengganggu kehidupan masyarakat. Bahkan pelampiasannya bisa dalam bentuk tindakan-tindakan kenakalan remaja seperti perkelahian, perampasan, penganiayaan, bahkan penggunaan obat-obat terlarang minum- minuman keras, merokok, menyontek,

bolos sekolah, sebagai pelarian. Menurut Willis (2009) yang dimaksud dengan kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh karena perceraian atau kematian, atau orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur tidak utuh karena pertengkaran.

Aspek *broken home* yang akan diteliti adalah keluarga yang tidak bercerai namun, maksudnya adalah orangtua yang tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga nya sudah tidak utuh lagi karena salah satu orangtua dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Dimana salah satu orangtua tersebut pergi dan berpisah dengan keluarganya. Namun secara hukum di dalam kartu keluarga, mereka masih keluarga yang bersifat utuh dengan anggota keluarga yang lengkap

Coopersmith (dalam Pudjijoyanti, 1985:17) berpendapat bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat menyebabkan konsep diri yang rendah pada remaja. Yang dimaksud dengan kondisi keluarga yang buruk adalah tidak adanya pengertian antara orangtua dan anak, tidak adanya keserasian hubungan ayah dan ibu, orangtua yang menikah lagi, sikap ibu yang tidak puas dengan hubungan ayah-anak, dan kurangnya sikap menerima dari orangtua terhadap anak mereka.

Kondisi remaja yang berasal dari keluarga *broken home* memicu kepribadian yang tertutup. Ia merasa dirinya tidak berharga, dan kurang percaya diri yang menyebabkan dirinya tidak dapat bersikap terbuka kepada orang lain. Karena pengalaman kecewa yang pernah dialaminya dari orang pertama yang sangat dipercaya telah hancur karena perepecahan dalam keluarga mengakibatkan anak sulit untuk mempercayai orang lain bahkan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya menjadi hal yang sulit bagi anak (Syaiful Bahri, 2014:49).

Keterbukaan diri sangat dibutuhkan remaja dengan latar belakang *broken home* untuk membantu mengurangi beban dan menanggulangi masalah yang ada pada dirinya.

Keterbukaan diri dapat dilakukan melalui ekspresi wajah, sikap postur tubuh, cara berpakaian, nada suara, dan dapat melalui isyarat-isyarat non verbal lainnya (A. Supratiknya, 1995: 62). Keterbukaan diri perlu melibatkan hubungan individu lainnya. Oleh karena itu penting bagi seseorang untuk terbuka pada orang lain, karena keterbukaan diri dapat digunakan untuk mempertahankan hubungan dengan mengusahakan agar orang lain selalu dapat mengendalikan orang lain.

Keterbukaan diri juga dapat dilakukan secara verbal dengan cara mengungkapkan ide, gagasan dan pendapat, memberikan respon terhadap pesan atau informasi dari orang lain serta dapat mencari solusi permasalahan yang ada. Ketika kita berbagi perasaan mengenai reaksi kita terhadap orang lain, maka sebaiknya kita membiarkan orang lain mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

Menurut Sears, dkk (1989: 257), keterbukaan diri berlaku norma timbal balik, yang masing-masing pihak perlu mengungkapkan diri dalam tingkat yang setara. Dalam pembentukan suatu hubungan, kita akan menyukai orang yang mengungkapkan dirinya sesuai dengan situasi. Hal tersebut terjadi pada kehidupan siswa di sekolah. Siswa yang tidak mampu mengungkapkan diri terbukti sulit menyesuaikan diri, tidak percaya diri, tidak konsekuen, tertutup dan sulit untuk diandalkan.

Kurangnya keterbukaan diri dengan sesama akan mempengaruhi kesehatan jiwa, timbul masalah-masalah psikologis pada diri siswa. Dari sudut pandang komunikasi dan pemberian bantuan kepada orang lain, salah satu cara

yang dianggap paling tepat untuk membantu siswa dalam keterbukaan diri adalah dengan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain terlebih dahulu. Tanpa adanya keberanian untuk mengungkapkan diri, maka komunikasi antar siswa akan terhambat. Keterbukaan diri termasuk salah satu dasar hubungan yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri sendiri maupun orang lain, siswa yang membuka diri cenderung memiliki sifat bersikap apa adanya, mudah beradaptasi, konsekuen, percaya diri dan akan mencapai komunikasi yang baik. Sebaliknya jika siswa yang dalam kehidupannya kurang terbuka maka akan mengakibatkan sulit tercapainya komunikasi yang baik bagi dirinya sendiri.

Menurut Agus Sujanto, dkk (2004: 8), keterbukaan diri pada siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Cara didik orang tua bagi siswa sangat berpengaruh terhadap tingkat keterbukaan diri siswa. Karena pendidikan pertama yang didapat siswa adalah dari orang tua. Pendidikan keluarga juga sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian siswa. Keluarga *broken home* dalam komunikasi dan hubungan kekeluargaan yang tidak harmonis menyebabkan siswa *broken home* sulit untuk mengungkapkan perasaannya. Karena dia merasa kurang berharga di dalam keluarganya dan kurang percaya diri di lingkungan sekitarnya.

*Broken home* dalam jurnal penelitian Zain, Nurul Azizah, dkk (2018) mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak, terutama anak usia Sekolah Dasar dan remaja. Diantaranya dapat menyebabkan anak bersikap pendiam dan rendah diri, prestasi belajar rendah dan merasa kehilangan. Walaupun tidak pada semua kasus demikian tapi sebagian besar menimbulkan dampak yang negatif terhadap perkembangan jiwa

anak dan juga berpengaruh terhadap proses pendidikan anak itu sendiri sebagaimana tersebut diatas (Yusuf,2014) retaknya hubungan pasangan suami-istri seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, dalamnya adalah anak-anak. Peristiwa ini menimbulkan anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orang tuanya.

Konseling *person centered* diawali dengan tahap membangun hubungan yang melibatkan konseli. Tujuan tahap ini adalah menciptakan suasana yang mendukung untuk pemberian bantuan, menumbuhkan keterbukaan konseli dalam mengungkapkan permasalahannya serta menumbuhkan rasa saling percaya antara peneliti dengan siswa.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini peneliti berusaha menciptakan situasi yang bebas, nyaman dan permisif dengan cara menyambut dan menerima konseli dengan cara tersenyum dan bersikap ramah dan bersahabat serta menerima konseli dengan mempersilahkan konseli duduk, menanyakan kabar konseli, praktikan menanyakan kegiatan apa yang dilakukan konseli saat ini. Kemudian, praktikan menyampaikan sistematika proses konseling yang dilaksanakan seperti tujuan konseling dan adanya asas kerahasiaan, asas kesukarelaan dan keterbukaan, asas kekinian, dan asas kenormatifan. Serta menetapkan situasi terapeutik, bahwa yang bertanggungjawab dalam hal ini adalah konseli.

Konseli memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menangani masalah-masalah psikisnya asalkan konselor menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri. Menurut Rogers motivasi orang yang sehat adalah aktualisasi diri. Jadi manusia yang sadar dan rasional tidak lagi dikontrol oleh peristiwa kanak-

kanak seperti yang diajukan oleh aliran freudian, misalnya toilet training, penyapihan ataupun pengalaman seksual sebelumnya. Rogers lebih melihat pada masa sekarang, dia berpendapat bahwa masa lampau memang akan mempengaruhi cara bagaimana seseorang memandang masa sekarang yang akan mempengaruhi juga kepribadiannya. Namun ia tetap berfokus pada apa yang terjadi sekarang bukan apa yang terjadi pada waktu itu. Sepanjang berinteraksi dengan orang lain itulah individu membutuhkan penghargaan secara positif. Jika kebutuhan ini diperolehnya, maka individu juga akan belajar dan merasakan dirinya sebagai orang yang berharga, dapat menerima dan mencintai dirinya sendiri (self-regard). Memperoleh penghargaan positif dari orang lain tanpa syarat dan penghargaan diri secara positif pada hakikatnya adalah kebutuhan setiap individu (Tentunya penghargaan positif yang diberikan kepada individu tidak diberikan dengan cara memaksa atau bersyarat (condition of worth). Pemberian penghargaan yang bersyarat.

Keretakan dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua. Bagaimana Remaja bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Remaja akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Mereka mungkin akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan social maka dengan Konseling individual dengan pendekatan person centered. Pelaksanaan layanan yang biasa

digunakan didalam instansi sekolah untuk mengatasi rasa kurang percaya diri tersebut adalah konseling individual, dikarenakan disamping bersifat efisien juga secara tidak langsung siswa tersebut akan belajar untuk bersosialisasi dalam lingkup yang mungkin bisa dikatakan kecil. Konseling itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada klien (siswa) dalam hal pemecahan masalah. Dikarenakan *broken home* mengarah kepada suatu hal yang lebih privasi, maka peneliti mengambil layanan konseling individual teknik *person centered*.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terdapat beberapa siswa di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi yang cenderung mengalami tingkat keterbukaan diri yang rendah terhadap konselor. Seringkali hal itu terjadi akibat faktor *broken home* yang melatarbelakangi pribadi siswa menjadi tertutup. Di setiap periode, selalu ada siswa yang bermasalah di sekolah tersebut, siswa yang pasif dan sosialnya sangat tertutup serta siswa yang tidak mampu melakukan kegiatan kelompok dalam kegiatan belajar mengajar, yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang tidak maksimal. Dan seringkali siswa yang mengalami masalah seperti ini merupakan siswa dari latar belakang keluarga *broken home*. Fatalnya kasus siswa *broken home* ini seringkali berakhir dengan siswa yang memutuskan untuk berhenti sekolah. Hal tersebut dikarenakan penanganan yang kurang tepat terhadap siswa yang *broken home* tersebut. siswa *broken home* bersifat sangat tertutup, yang menyebabkan sulitnya guru BK memberikan penanganan yang tepat.

Pada penelitian ini, subjek penelitian berfokus kepada 3 orang siswa *broken home* di kelas XI TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) mengalami masalah pada hubungan sosialnya dan interaksi belajarnya. Remaja yang harusnya

sudah sampai pada tahap perkembangan yang baik dalam hubungan sosial dan teman sebayanya, berbeda dengan kondisi siswa tersebut yang tertutup dan cenderung penyendiri, yang dikarenakan hilangnya kepercayaan terhadap orang lain. Di kelas pun siswa tersebut cenderung menjadi siswa yang pasif dan pemurung, juga kesulitan saat melakukan kerja kelompok dengan teman sekelasnya. Diketahui dari hasil observasi ke sekolah tersebut, penyebab yang melatarbelakangi hal itu adalah kondisi keluarga siswa yang *broken home*. Dimana latar belakang keluarga ini menurut wali keli kelas siswa tersebut berasal dari latar belakang keluarga *broken home*, salah satu orangtua mereka tidak lagi tinggal bersama dengan mereka, meskipun setelah memeriksa data siswa tersebut dari operator sekolah, keluarga siswa tersebut masih utuh. Dikarenakan siswa tersebut memiliki keterbukaan diri yang rendah bahkan dengan teman sebaya, dan juga interaksi sosial di kelas yang rendah, sulit untuk mengatasi masalah siswa tersebut.

Untuk itu dibutuhkan penanganan yang optimal untuk mengatasi masalah siswa tersebut dalam hubungan sosialnya dalam kaitannya dengan latar belakang keluarga. Untuk mendapatkan hasil yang baik dan optimal dibutuhkan keterbukaan diri siswa yang baik selama proses konseling, untuk itu dibutuhkan teknik konseling yang tepat untuk mengatasi masalah siswa tersebut.

Pendekatan berpusat pada pribadi (Person Centered Approach) menekankan mutu pribadi konselor daripada ketrampilan teknisnya dalam menciptakan suatu iklim atau suasana yang sehat di dalam konseling. Natawidjaja (M. Edi Kurnanto, 2013: 55). Iklim seperti itu dibentuk antara konseli dan konselor dengan menciptakan hubungan yang didasari oleh sikap tertentu seperti

pemahaman empatik yang teliti, penerimaan, penghargaan yang positif, kehangatan, perhatian, rasa hormat, keaslian (genuineness), spontan, dan keterbukaan diri (self disclosure).

Dengan konseling individu teknik *person centered* diharapkan dapat membantu siswa *broken home* dalam meningkatkan keterbukaan dirinya terhadap orang lain. Tujuan utama dari *person centered* approach ialah menyediakan iklim atau suasana yang aman di mana individu bisa mengeksplorasi jangkauan penuh perasaan, membantu dirinya semakin terbuka akan pengalaman baru dan mengembangkan keyakinan dan penilaian pada dirinya sendiri. Menkuatkan konseli untuk hidup di masa kini, mengembangkan keterbukaan, kejujuran, dan spontanitas.

Berdasarkan latar belakang maka judul maka judul penelitian ini adalah Pengaruh Konseling Individual teknik *Person centered* terhadap keterbukaan diri siswa *broken home* di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi kelas XI Tahun Ajaran 2019/2020

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat didefinisikan masalah berkenaan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. kondisi remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dapat menimbulkan tekanan psikologis seperti ketegangan, kecemasan, dan kekecewaan yang memberi pengaruh negatif bagi perkembangan sosial dan jiwa remaja menjadi pasif dan tertutup.

2. Keluarga *broken home* dalam komunikasi dan hubungan keluarga yang tidak harmonis menyebabkan siswa *broken home* sulit untuk mengungkapkan perasaannya.
3. Hubungan komunikasi sesama teman sebaya yang kurang baik menyebabkan siswa *broken home* merasa terkucil, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pergaulan dan menghambat proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok.
4. Layanan konseling individual teknik *person centered* diduga dapat membantu meningkatkan keterbukaan diri siswa *broken home*.

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih mendekati arah pada permasalahan yang akan dikaji maka dilakukan pembatasan masalah. Mengingat keterbatasan, kemampuan, dan waktu yang dimiliki oleh penulis maka penelitian ini dibatasi pada “ Pengaruh Konseling Individual teknik *Person centered* terhadap keterbukaan diri siswa *broken home* di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi kelas XI Tahun Ajaran 2019/2020”

### 1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh Konseling Individual teknik *Person centered* terhadap keterbukaan diri siswa *broken home* di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi kelas XI tahun ajaran 2019/2020?”

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Konseling Individual teknik *Person centered* terhadap keterbukaan siswa *broken home* di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi tahun ajaran 2019/2020.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, dapat memperkaya ilmu pengetahuan dibidang Bimbingan dan Konseling khususnya dalam mengatasi keterbukaan diri siswa dengan konseling individual teknik *person centered*.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Sekolah, Diharapkan dapat dijadikan masukan oleh guru BK untuk meningkatkan keterampilan konseling dalam mengatasi masalah keterbukaan diri siswa menarik minat siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling.
- b) Bagi Konselor Sekolah, dapat dijadikan bahan agar dapat lebih meningkatkan kinerja konselor dalam penyelenggaraan layanan bimbingan di sekolah yang meliputi layanan konseling individual agar siswa, terkhusus terhadap keterbukaan diri siswa *broken home* kepada konselor.
- c) Bagi Para Guru, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengamati dan memperlakukan siswa *broken home* di kelas dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada saat kegiatan kerja kelompok maupun di luar kbm.

- d) Bagi Orang Tua Siswa, agar dapat dijadikan bahan masukan untuk dapat mendukung dan mendorong siswa dalam menjadikan pribadi siswa yang lebih terbuka.
- e) Bagi Siswa, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi siswa agar dengan pemberian layanan penempatan dan penyaluran, siswa mampu bersikap terbuka kepada konselor untuk mengungkapkan perasaan dan masalah yang dihadapinya.
- f) Bagi Peneliti  
Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan masukan sehingga dapat melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dengan baik